

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Upaya masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mewariskannya kepada generasi penerus untuk mengembangkan kehidupannya merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan, termasuk ilmu-ilmu yang kita pelajari, memungkinkan kita untuk belajar dan belajar tentang ilmu-ilmu yang paling penting. Pendidikan sangat penting karena memberikan manusia berbagai pengetahuan dan wawasan. Selain itu, agar orang terdidik dapat berpikir, bertindak, dan berbuat baik, peserta didik yang terdidik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin menantang. Pendidikan diperlukan sebagai persiapan manusia untuk bertahan hidup.

Pendidikan adalah kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, khususnya bagi anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus. Pendidikan merupakan media yang menentukan arah keberhasilan bangsa. Pendidikan yang berkualitas bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang, seperti kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif. Penerapan nilai-nilai Pancasila harus dimasukkan ke dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan pendidik dengan menggunakan materi, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, proses belajar adalah interaksi dari semua situasi yang ada di sekitar siswa dalam belajar dan dapat dilihat sebagai proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan proses yang dilakukan melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Belajar terjadi ketika ada dua interaksi antara individu dan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai lingkungan yang dapat merangsang dan menopang belajar siswa. Sekolah merupakan sarana belajar bagi siswa, dan lingkungan sekolah memberikan banyak pengetahuan baik dalam bidang sosial, agama maupun ekologi. Kegiatan belajar adalah proses yang berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku baik berpikir, tingkah laku, maupun tingkah laku. Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut adalah pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang akan tercapai oleh peserta didik setelah kegiatan pendidikan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses pembelajaran penting mengkaji nilai-nilai Pancasila. Ini karena pendidikan nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada siswa mampu menguasai materi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku yang baik (Siska, 2020). Berdasar pendapat tersebut maka dapat penulis katakan bahwa peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila tersebut mampu membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik yang tengah berlaku di masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila adalah salah satu dari Empat Pilar Kebangsaan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat luhur yang ditanamkan kepada seluruh masyarakat

dan seluruh bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya merupakan pelajaran wajib bagi anak-anak mulai PAUD sampai perguruan tinggi. Pancasila adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang harus diajarkan, dipahami, dan diamalkan oleh seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan dalam rangka mewujudkan bangsa dan Negara yang maju, makmur, adil, dan sejahtera. Melalui nilai-nilai Pancasila, maka diharapkan peserta didik khususnya siswa PAUD diharapkan memiliki semangat dan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, mandiri, dan tanggung jawab dirinya di lingkungan sekolah. Dengan demikian semangat untuk menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dengan lingkungan sekolahnya akan menumbuhkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawabnya.

Pancasila baik dipandang sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dipandang sebagai pandangan hidup bangsa, mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi dan mendasar bagi kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan juga dalam kehidupan berkeluarga. Selain itu, ditematkannya Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dengan sendirinya juga menempatkan Pancasila dalam posisi yang strategis dan penting bagi Negara dan bangsa Indonesia yang berlandaskan hukum. Pancasila sebagai dasar Negara dalam Pembukaan UUD 1945 dan ditetapkan sebagai sumber dari segala sumber hukum dan juga diakuinya sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dapat diartikan secara normatif nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Tetapi dalam kenyataannya terlihat dengan jelas bahwa nilai-nilai Pancasila itu cenderung terabaikan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Ini dapat dibuktikan dengan adanya konflik-konflik berbau agama atau kepercayaan yang tidak mencerminkan nilai ketuhanan, adanya perilaku saling menyakiti satu dengan yang lain dalam berbagai bentuk sebagai pertanda nilai kemanusiaan sangat merosot, demikian juga nilai persatuan dan kesatuan sangat terpuruk dengan adanya perpecahan dan disintegrasi antar dan intern lembaga dan juga antara kelompok, nilai-nilai kerakyatan atau nilai demokrasi pun sangat jauh dari harapan, demikian juga nilai keadilan sosial tidak

tercermin karena selama ini tidak henti-hentinya masyarakat “menggugat” masalah keadilan, baik keadilan yang terkait dengan hukum maupun keadilan terkait dengan persoalan ekonomi (Istri, 2014). Keadilan, nilai-nilai kerakyatan hendaknya mampu tercermin dalam masyarakat baik keadilan hukum, keadilan ekonomi, dll yang prinsipnya adalah mampu membawa kesejahteraan dalam masyarakat

Nilai-nilai Pancasila kini mulai menurun dikalangan siswa, sehingga nilai Pancasila juga perlu merasuki siswa. Beberapa contoh yang bisa dijadikan bukti adalah tidak ingat bunyi Pancasila, seringnya tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Ini karena kurangnya rasa kemanusiaan dan rasa persatuan. Nilai-nilai Pancasila memberikan dasar, landasan dan motivasi bagi segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan berbangsa bangsa Indonesia. Dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila adalah “seharusnya”, cita-cita kebaikan yang harus diwujudkan menjadi kenyataan. Pengajaran nilai-nilai Pancasila sejak dini dapat dicapai melalui lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal anak, dan lembaga pendidikan anak. Cara mengatasi masalah ini adalah dengan mengajarkan dan memberikan pengetahuan tentang Pancasila sejak dini. Pengajaran nilai-nilai Pancasila sejak dini akan lebih efektif membentuk karakter negara. (Aji, 2018). dari pendapat tersebut penulis bisa menambahkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan di mana saja terutama penanaman itu diberikan sejak usia dini, sehingga menjadi pengetahuan yang sudah mengakar sejak kecil

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi akal budi dan hati nurani manusia dalam hubungannya dengan norma-norma dan kesusilaan umum, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah akhlak mulia yang dicerminkan kedalam sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat, hakikat, dan martabat manusia. Potensi kemanusiaan tersebut dimiliki oleh semua manusia, tanpa terkeuali. Mereka harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya, sebagai makhluk Tuhan yang Mulia. Kemanusiaan yang

adil dan beradab diwujudkan dalam implementasi hak dan kewajiban asasi manusia serta komitmen terhadap penegakan hukum. Perwujudan sila kedua dalam pasal-pasal Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 sudah mengandung atau memenuhi lima aspek nilai-nilai yaitu: pertama, pemeliharaan, perlindungan terhadap hal yang berkaitan dengan agama; kedua, pemeliharaan, pengayoman terhadap jiwa atau diri mulai dari yang lahir sampai yang batin; ketiga, perlindungan terhadap keberlangsungan kehidupan individu, perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan dan martabatnya; keempat, memelihara akal sampai pada hal-hal yang bisa merusak akal, bisa mencemari akal, hal-hal yang menyebabkan penyimpangan perilaku atau apa saja yang kemudian merusak fungsi akal; kelima, memelihara harta, yaitu setiap orang berhak memperoleh jaminan perlindungan hak milik pribadi. Maka bisa dimaknai bahwa nilai-nilai Pancasila akan memberikan perlindungan terhadap hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Anak Usia Dini merupakan tahapan awal pada perjalanan hidup seorang manusia sebelum mencapai tahapan selanjutnya yaitu tahapan remaja dan tahapan dewasa. Tahapan ini merupakan awal dari tahapan-tahapan perkembangan selanjutnya. Karena anak usia antara 0 sampai 6 tahun memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan berbeda pada setiap tahap usianya. Perkembangan anak akan sangat optimal apabila didukung oleh lingkungannya. Dukungan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua dengan guru dapat memberikan dukungan yang optimal kepada anak saat melakukan kegiatan main. Dukungan diberikan dalam menstimulasi berbagai lingkup perkembangan antara lain: aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan seni. Masa anak berada pada usia dini merupakan masa keemasan seorang anak atau masa puncak perkembangan seorang anak. Untuk periode perkembangan yang optimal dalam rentang kehidupan manusia. Studi menunjukkan bahwa pertumbuhan otak terjadi dengan cepat antara janin dalam kandungan, mencapai proporsi tertinggi dan mencapai hampir semua jumlah normal sel otak. Kemudian

berkembang sangat lambat sampai anak berusia 24 bulan. Setelah itu, proses pematangan berlanjut hingga anak berusia 3 tahun, tetapi hanya sedikit sel saraf baru yang ditambahkan. Beberapa ahli mengatakan bahwa proses pematangan sel saraf ini dapat memakan waktu lebih dari 3 tahun pada anak-anak hingga pada usia 4-5 tahun. (Uce, 2017). Dan pada titik ini, perkembangan otak anak mencapai puncaknya dan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kognitif, fisik, motorik, sosial dan emosional. Selama masa ini, fondasi individualitas diletakkan, yang menjadi pilar identitas diri sebagai orang dewasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan tahap pembentukan karakter pada anak usia dini.. (Arriani, 2019). Anak yang berada pada usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain, terutama orangtua. Peran orangtua yang paling dominan dalam memberikan bimbingan pada anaknya tersebut. Jadi, orangtua dalam membimbing anaknya harus benar-benar memperhatikan pola pembimbingan yang diberikan pada anaknya. Bimbingan dari orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi seorang anak. Karena hasil dari pola bimbingan tersebut akan meresap dan tertanam dalam diri pribadi anak tersebut.

Usia dini adalah suatu masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya sering bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa memikirkan akibat yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, jadi mereka sering bertanya tentang segala hal yang terkadang membuat orang kesal. Pada kondisi tersebut, respon orang tua harus menjawab dengan sabar serta dilandasi nilai-nilai Pancasila dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan anaknya tersebut. Dalam setiap perilaku seorang anak juga harus diberi bimbingan agar sedikit demi sedikit perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembentukan moral pada seorang anak sejak usia dini juga sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Pembentukan moral seorang anak perlu dilakukan sedikit demi sedikit dan tidak bisa dilakukan secara instan. Pembentukan moral seorang anak yang dilakukan sedikit demi sedikit diharapkan anak bisa mengerti dan

memahaminya. Menyusupkan nilai Pancasila ke dalam anak dapat melakukan menggunakan dalam berbagai cara. Ini adalah cara untuk memulai dari kecil yang mudah dipahami, dan dilakukan anak-anak. berarti anak mudah untuk menjalankan, dan mudah untuk untuk dijalankan. Anak-anak akan menikmatinya tanpa merasa terbebani, dan akan merasa nyaman (Nany S, 2009). Menurut penulis perlu adanya proses sejak dari usia dini untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku

Berdasarkan uraian di atas dimana Pancasila merupakan dasar Negara Republik Indonesia yang harus tertanam dalam hati setiap penduduknya, dan dalam nilai-nilai luhur Pancasila akan menjadi pondasi dalam diri dan perlu ditanam sejak dini agar ketika anak itu dewasa memiliki karakter kebangsaan dan tertanam dalam hati anak, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : **“Penguatan Nila-Nilai Pancasila di RA Aisyiyah Keniten**. Dalam hal ini penulis memfokuskan implementasi pada sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab), khususnya aspek budi nurani dan norma-norma kebudayaan terhadap diri sendiri, manusia dan lingkungan (sopan santun dan perilaku sosial anak usia dini).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penguatan nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab pada siswa di TK Aisyiyah Keniten ?
2. Sikap hidup apa yang terkandung dalam proses penguatan nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab di TK Aisyiyah Keniten ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab di TK Aisyiyah Keniten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui proses implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab di TK Aisyiyah Keniten
- (2) Untuk mengetahui nilai-nilai dalam proses implementasi Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab di TK Aisyiyah Keniten
- (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab TK Aisyiyah Keniten

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Penguatan Nila-Nilai Pancasila di TK Aisyiyah Keniten

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara Penguatan Nila-Nilai Pancasila di TK Aisyiyah Keniten

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi Guru dalam Penguatan Nila-Nilai Pancasila

##### c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai Penguatan Nila-Nilai Pancasila

##### d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dalam Penguatan Nila-Nilai Pancasila